

GERAKAN SOSIAL KELOMPOK PEREMPUAN PEJUANG SERIBANDUNG (KPPS) DALAM KONFLIK TENURIAL DI OGAN ILIR

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2024, 13 (2): 556-574

Yui Zahana¹, Dadang Hikmah Purnama², Diana Dewi Sartika³

Abstract

The Seribandung Women Fighters Group is a grassroots women's group that carries out a social movement to fight for community land which has been controlled for forty-two years by a state-owned company, PT Perkebunan Nusantara VII Cinta Manis. This research aims to analyze the meaning of the social movement carried out by KPPS, especially since this conflict has been very long and has not yet been resolved. The method used in this research is qualitative with Alfred Schutz's phenomenological approach. The results of this study found that the experience, knowledge, awareness and motives of KPPS shape the meaning of social movements that have been carried out. KPPS has experience doing social movements from demonstrations to new social movements, namely campaigns through MSME products. This experience shapes KPPS knowledge in conducting social movements in the form of dialogue, advocacy, campaigning and organizing strategies. They get this knowledge because of continuous experience. This activity forms KPPS awareness to continue to carry out social movements supported by the land return motive. KPPS believes that farming is a hereditary legacy from ancestors and land is a source of livelihood for the community so that land conversion carried out by companies has an impact on the absence of productive land, changing the type of work of women from farmers to farm laborers, the high criminalization carried out by the authorities to the shrinking of village administrative areas. This is the basis of the social movement carried out by KPPS to this day. KPPS itself interprets land as a source of life, human life and death depend on land and the seizure of land rights by companies is a violation of human rights.

Keywords: *Social Movements, Grassroots Women, Tenure Conflict, Meaning*

Abstrak

Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung merupakan kelompok perempuan akar rumput yang melakukan gerakan sosial memperjuangkan lahan masyarakat yang selama empat puluh dua tahun di kuasai oleh perusahaan milik negara yaitu PT Perkebunan Nusantara VII Cinta Manis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna gerakan sosial yang dilakukan oleh KPPS terlebih konflik ini sudah sangat lama dan belum menemui penyelesaian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Hasil penelitian ini menemukan pengalaman, pengetahuan, kesadaran dan motif KPPS membentuk makna gerakan sosial yang selama ini dilakukan. KPPS memiliki pengalaman melakukan gerakan sosial dari aksi demonstrasi hingga gerakan

^{1,2,3} Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

¹ Correspondence email: yuizahanaa@gmail.com

sosial baru yaitu kampanye melalui produk UMKM. Pengalaman ini membentuk pengetahuan KPPS dalam melakukan gerakan sosial berupa strategi dialog, advokasi, kampanye dan pengorganisasian. Pengetahuan ini mereka dapatkan karena pengalaman secara terus menerus. Aktivitas ini membentuk kesadaran KPPS untuk terus melakukan gerakan sosial didukung oleh motif lahan kembali. Keyakinan KPPS bahwa bertani adalah warisan turun temurun dari leluhur dan lahan merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat sehingga alih fungsi lahan yang dilakukan perusahaan berdampak pada tidak adanya lahan produktif, mengubah jenis pekerjaan perempuan dari petani menjadi buruh tani, tingginya kriminalisasi yang dilakukan oleh aparat hingga mengecilnya wilayah administratif desa. Hal ini lah yang menjadi dasar gerakan sosial yang dilakukan oleh KPPS hingga hari ini. KPPS sendiri memaknai tanah adalah sumber kehidupan, hidup mati manusia bergantung pada tanah dan perampasan hak tanah yang dilakukan oleh perusahaan merupakan pelanggaran Hak Asasi Manusia.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, Perempuan Akar Rumput, Konflik Tenurial, Makna

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial manusia tidak pernah benar-benar terlepas dari konflik. Konflik hadir agar manusia dapat memaknai kehidupan yang terus berjalan maju ke depan. Konflik sendiri tercipta atau diciptakan untuk memperbaharui struktur kehidupan sosial masyarakat, nilai dan norma serta menurunkan atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konflik dapat terjadi akibat adanya relasi kuasa yang timpang antara individu dengan individu, individu dan kelompok atau masyarakat dengan struktur penguasa dalam hal ini negara dan perusahaan skala besar yang turut terjadi antara masyarakat Ogan Ilir dan PT Perkebunan Nusantara VII Cinta Manis. Konflik tenurial yang terjadi antara masyarakat dan perusahaan ini telah berlangsung selama empat puluh dua tahun sejak 1982 lalu saat perusahaan melakukan alih fungsi lahan dari pertanian subsisten masyarakat menjadi perkebunan tebu skala besar. Konflik kian memanas ketika perusahaan melakukan pemalsuan jumlah lahan untuk di ganti rugi yang memicu terjadinya perlawanan oleh masyarakat sekitar.

Proses ganti rugi yang tidak manusiawi ini membuat masyarakat terus melakukan perlawanan kepada perusahaan dan pemerintah agar dapat mengembalikan lahan milik masyarakat. Sepanjang perjuangan yang telah dilakukan pelanggaran demi pelanggaran dilakukan oleh perusahaan untuk

mempertahankan lahan tersebut, perusahaan telah menurunkan 21 kompi aparaturn TNI bersenjata lengkap untuk melakukan *sweeping* ke desa-desa di sekitar perusahaan untuk melakukan kriminalisasi, intimidasi, kekerasan fisik, kekerasan psikologi yang berdampak pada 65 orang di kriminalisasi, 18 orang terkena luka tembakan, 1 orang gangguan jiwa, 2 orang cacat fisik dan 2 orang meninggal dunia yang salah satunya adalah anak usia 12 tahun bernama Angga. Kejadian ini telah menimbulkan duka teramat dalam bagi bernama Angga. Kejadian ini telah menimbulkan duka teramat dalam bagi sejarah perjuangan Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung.

Namun tragedi ini tak lantas membuat semangat mereka menurun, hal ini justru membuat api perjuangan semakin menyala. Pengorbanan yang telah dilakukan oleh para penyintas tidak boleh sia-sia, hingga hari ini KPPS terus berada di garis terdepan dalam mengupayakan perjuangan merebut kembali lahan yang telah di kuasai oleh perusahaan. KPPS yang di ketuai oleh Ibu SG terus melakukan gerakan sosial dari aksi demonstrasi di tingkat lokal hingga aksi jalan kaki selama 27 hari ke Jakarta.

Dalam perjuangan nya, KPPS sendiri telah melakukan advokasi ke berbagai pemangku kepentingan agar dapat menyelesaikan konflik tenurial yang terjadi. Audiensi yang dilakukan melingkupi tingkat Kabupaten hingga Nasional namun belum menemui titik terang penyelesaian. Tercatat KPPS telah melakukan audiensi ke Bupati Ogan Ilir, Gubernur Sumatera Selatan, DLH Kabupaten dan Provinsi, Kementerian ATR/BPN, Kementerian BUMN dan Staf Kepresidenan namun hingga tahun 2014 dinamika konflik terus berlanjut. KPPS sendiri terus dibenturkan dengan legalitas atas tanah dalam hal ini sertifikat di mana mereka tidak memiliki nya sebab pada tahun 1980-an kepemilikan lahan ditandai dengan batas bentang alam dan patok.

Perjuangan ini terus berlanjut dengan gerakan-gerakan kolektif yang dilakukan oleh KPPS dengan terus menyuarakan perlawanan mereka terhadap perusahaan BUMN ini. Strategi-strategi baru di munculkan agar KPPS mendapatkan dukungan dari luar seperti adanya FES (*Feminis Economy Solidarity*). FES di desain sebagai alat perjuangan di mana memunculkan sebuah inovasi gerakan sosial baru yang mereka sebut sebagai Emping Ubi Emak.

Emping Ubi Emak ini dibuat dengan menggunakan singkong yang mereka tanam di lahan pinggiran perusahaan yang menceritakan bahwa mereka sudah tidak memiliki lahan produktif lagi untuk bertani, sementara bertani adalah warisan turun temurun dari nenek moyang untuk menghidupi generasi penerus perlahan hilang karena akses lahan telah di kuasai oleh perusahaan. Emping Ubi Emak di produksi secara manual oleh KPPS dan di kemas dengan cerita-cerita perjuangan perempuan melawan konflik. Gerakan kampanye ini telah di sebarluaskan hingga ke nasional sedangkan Emping Ubi Emak telah di promosikan ke forum pertemuan perempuan internasional di Thailand.

Penelitian yang berfokus mengkaji konflik tenurial sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian yang menganalisis strategi kelompok dalam melakukan advokasi konflik tenurial (Hapsari et al., 2020; Mustopa et al., 2020; Pranata et al., 2021; Rusmanto & Sonia Ulfaritha, 2021; Shabia, 2021), penelitian yang berfokus menjelaskan tahapan gerakan sosial (Gunawan et al., 2022; Zunariyah et al., 2022), penelitian yang berfokus pada transformasi gerakan sosial dilakukan oleh (Izudin, 2019), penelitian yang berfokus pada pola gerakan sosial (Asrawijaya, 2020; Putra et al., 2023), penelitian yang menganalisis peran perempuan dalam konflik agraria (Nursalim & Riyono, 2022; Pradhani, 2019; Yolanda et al., 2021).

Penekanan atau fokus penelitian mengarah pada strategi advokasi, tahapan gerakan sosial, transformasi gerakan sosial, pola gerakan sosial, peran perempuan dalam konflik tenurial, resolusi konflik, pengorganisasian kelompok dalam melakukan advokasi konflik, perubahan struktur sosial, dinamika gerakan sosial. gerakan sosial di ruang digital, reforma agraria dan gerakan sosial basis spiritualitas yang telah memberikan gambaran awal terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Berlandaskan penelitian sebelumnya, peneliti akan melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis Makna Gerakan Sosial Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung Dalam Konflik Tenurial di Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif verifikatif dengan pendekatan fenomenologi Schutz. Pendekatan ini berfokus menggali dan menganalisis makna gerakan sosial yang dilakukan oleh Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung dalam memperjuangkan lahan pada konflik tenurial dengan PT Perkebunan Nusantara VII Cinta Manis. Dalam penelitian ini makna terbentuk karena adanya pengalaman, pengetahuan, kesadaran dan motif perjuangan KPPS.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan *focus group discussion* yang dilakukan selama enam bulan. Observasi dilakukan oleh peneliti dalam mengamati bahasa tubuh yang ditampilkan oleh informan pada saat mengumpulkan data, sedangkan FGD peneliti menggali informasi tentang kelompok, ideologi, perjuangan, pengalaman, pengetahuan, kesadaran umum dan khusus KPPS mengenai gerakan kolektif yang mereka lakukan selama ini. Sedangkan motif dan makna digali melalui wawancara mendalam antara peneliti dan objek penelitian yang juga sebagai subjek penelitian. Informan dalam penelitian terdiri dari dua orang informan kunci, sembilan orang informan utama dan enam orang informan pendukung. Sementara studi dokumentasi membantu argumentasi yang disampaikan oleh informan terdiri dari dokumen sejarah penguasaan lahan, pelanggaran ham, aksi protes masyarakat terhadap perusahaan dan advokasi hingga tingkat nasional dengan tujuan agar data yang di dapat valid dan komprehensif. Data yang terkumpul kemudian di analisis menggunakan teori *repertoire* yang dikemukakan oleh Charles Tilly.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengalaman KPPS Dalam Melakukan Gerakan Sosial

Dalam penelitian yang menggunakan fenomenologi Schutz kajian mengarah pada empat kategori untuk menemukan sebuah makna gerakan sosial Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung dalam konflik tenurial yaitu pengalaman, pengetahuan, kesadaran dan motif.

Gerakan sosial yang dilakukan oleh KPPS didasarkan pada pengalaman yang membentuknya, pengalaman sendiri diartikan sebagai dunia keseharian yang dihadapi oleh individu atau kelompok baik pengalaman langsung, tidak langsung, pengalaman dari generasi terdahulu maupun generasi yang akan datang. Terjadinya penggusuran lahan yang siap panen oleh perusahaan menjadi sebuah pengalaman berharga bagi KPPS.

Pengalaman kedua adalah KPPS mengalami *sweeping* dimana perusahaan dan pemerintah menurunkan 21 kompi aparat TNI untuk melakukan pengeledahan dan penangkapan secara paksa masyarakat dengan tuduhan mencuri pupuk sehingga banyak korban yang berjatuh karena bentrok yang terjadi seperti kriminalisasi, kekerasan fisik dan psikis dan penembakan yang berdampak pada meninggalnya seorang anak bernama Angga di usia 12 tahun. Pengalaman di bohongi dan di manipulasi terkait dengan luas lahan menjadi sebuah pengalaman yang tidak terlupakan bagi KPPS. Hal ini kemudian dijelaskan oleh PT (57 tahun) pada saat wawancara yang menyatakan bahwa:

“Kejadian ABRI masuk dusun ini bukan di Seribandung bae, tapi jugo ke dusun-dusun yang lain. Perusahaan nuduh warga desa kito iko maling pupuk, dio nurunkan abri tuh bukan dikit untuk nangkap dan nakut-nakuti warga dusun. Kami nyingok nian banyak ABRI tuh yang turun di Limbang Jaya, terus masyarakat nih nanyo alasannyo mereka nak ngalangi biar ABRI tuh ndo masuk dusun tapi maitulah mereka tuh kan banyak langsung nodongkeh senjata cak nak nembak warga desa. Terus bentrok antara warga Limbang Jaya dengan brimob tuh kareno itulah banyak yang luko kawan-kawan kami yang betino ado jugo yang jantan, nah pas bentrok ini mereka nembak Angga itu budak umur 12 tahun, meninggal ditempat. Kamu biso bayangkeh kalu kondisi cak ini memang dak aman untuk kami selaku warga nih, kami yang dirugikeh oleh pemerintah dan perusahaan kami jugo yang dianiaya, memang nian uji uong-uong tuh keadilan memang jauh dengan kami rakyat kecil.”

“Kejadian ABRI masuk desa ini bukan hanya di Seribandung tetapi juga ke desa-desa yang lain. Perusahaan melontarkan tuduhan bahwa warga desa telah menjarah pupuk milik perusahaan, mereka menurunkan ABRI dengan jumlah yang tidak sedikit untuk menangkap dan menakut-nakuti warga desa. Kami melihat sendiri banyak ABRI yang diturunkan di Desa Limbang Jaya dan masyarakat mencoba menghalangi dengan menanyakan maksud dan tujuan mereka datang ke desa namun ABRI langsung menodongkan senjata dan mengancam warga desa dan terjadil bentrok antara warga dan masyarakat. Bentrok inilah yang kemudian mengakibatkan

banyaknya korban dari luka berat yang diterima oleh empat perempuan dan satu laki-laki serta satu orang terkonfirmasi meninggal dunia yakni AG anak yang berusia 12 tahun meninggal ditempat akibat luka tembak. Kamu bisa bayangkan kondisi seperti ini memang tidak aman untuk kami selaku warga, kami yang dirugikan oleh pemerintah dan perusahaan dan kami juga yang dianiaya. Benar kata orang-orang keadilan memang jauh dari rakyat kecil seperti kami”.

(Wawancara Peneliti dengan PT, 1 Juli 2024)

Setelah perampasan tanah yang dilakukan oleh PTPN VII Cinta Manis, KPPS terus melakukan perjuangan di hari-harinya. Salah satu nya adalah diskusi-diskusi bersama kelompok untuk mempererat tali perjuangan dan merebut kembali hak atas tanahnya. Pertemuan Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung dengan SP Palembang menjadi sebuah kekuatan baru bagi KPPS dalam memperjuangkan lahan mereka kembali. Bersama SP Palembang, anggota KPPS mendapatkan berbagai pengalaman dalam meningkatkan pengetahuannya terkait dengan hukum dan HAM. Sehingga strategi gerakan sosial yang dilakukan oleh KPPS tidak hanya sekedar unjuk rasa dan ikut menjadi massa aksi, namun KPPS memahami esensi dari

perjuangan yang mereka lakukan dan semakin menguatnya tekad KPPS untuk memperjuangkan lahan yang telah diambil alih oleh perusahaan.



Gambar. 1

Aksi Demonstrasi Sebagai Strategi Gerakan Sosial KPPS

Sumber : Dokumen KPPS 2024.

Pengalaman dalam menyelesaikan konflik bukan hanya bagaimana Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung melakukan unjuk rasa atau aksi demonstrasi. Melainkan, bagaimana mereka melakukan dialog kepada perusahaan dan pemerintah secara perdata.

Gerakan ini terus berkegiatan, KPPS terus memompa semangat yang tinggi untuk melakukan perjuangan baik dengan gerakan konvensional seperti aksi demonstrasi hingga gerakan sosial baru dengan menginisiasi FES sebagai alat perjuangan.

Tabel 1
Pengalaman KPPS melakukan gerakan sosial

No	Pengalaman KPPS melakukan Gerakan Sosial			
	Langsung	Tidak Langsung	Generasi yang akan datang	Generasi terdahulu
1.	-penggusuran lahan - di <i>sweeping</i> -aksi demonstrasi -dialog dengan pemerintah Kab Ogan Ilir, nasional -kabut asap -dibohongi, manipulasi oleh perusahaan. -Inisiasi FES	-menjadi korban kekerasan oleh aparat -Aksi jalan kaki 27 hari ke Jakarta	-meningkatkan kualitas kampanye -meningkatkan pengetahuan tentang hukum pidana dan perdata -advokasi	-bertani sebagai budaya warisan leluhur -solidaritas yang tinggi -lahan untuk kehidupan -subsisten -merawat lingkungan

Sumber : Analisis Data Primer, 2024.

Pengetahuan KPPS Dalam Melakukan Gerakan Sosial

Pengalaman ini kemudian membentuk pengetahuan KPPS dalam melakukan gerakan sosial. Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung ini memiliki pengetahuan lokal terkait dengan pengelolaan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup, terkait dengan kedekatan perempuan dan alam yang memberikan pemahaman bahwa eksploitasi besar-besaran akan berdampak pada kerusakan dan kemarahan alam. Pengetahuan lokal ini tidak cukup menjadi dasar pemahaman dalam melakukan gerakan sosial sehingga KPPS memerlukan pengetahuan lain sebagai penunjang gerakan sosial ini.

Dalam perjalanannya KPPS telah mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kapasitasnya memperjuangkan kembali lahan yang telah di ambil alih oleh perusahaan seperti pelatihan berbicara di depan publik dengan membiasakan diri menyampaikan kebutuhan pada saat berkumpul dengan kelompok. antarkan mereka pada keberanian hidup untuk terus berjuang pada kasus ini. Perlahan semua anggota KPPS dapat menyampaikan agenda tuntutan mereka di forum-forum diskusi dari tataran desa hingga nasional. Hal ini dijelaskan oleh SG (61 tahun) yang menjelaskan bahwa:

“Pertama kali saya diminta untuk berbicara di depan publik adalah ketika ada rapat akibat masyarakat protes terkait dengan alih fungsi

lahan dari pertanian warga menjadi perkebunan tebu skala besar, saya diminta sebagai perwakilan perempuan yang dulu sudah menjadi ketua KPPS. Saya sampaikan bahwa kami perempuan akan terus melakukan perlawanan hingga tanah kami kembali”
(Wawancara, 3 Juni 2024)

Keberanian dan dukungan dari anggota KPPS telah membawa mereka menjadi orang-orang yang hebat. Begitu juga dengan pelatihan-pelatihan lain yang berkaitan dengan gerakan sosial dan advokasi seperti pelatihan pengorganisasian, pelatihan globalisasi, pelatihan seksualitas, pelatihan advokasi, pelatihan paralegal dan pelatihan tentang HAM dan Agraria.

Dengan adanya pengetahuan yang didapat oleh KPPS melalui berbagai pelatihan ini perspektif mengenai dokumen pun berubah, mereka mulai memperhatikan dokumen advokasi dalam proses dialog dengan pemangku kepentingan. Pemahaman ini membawa KPPS lebih dekat dengan dokumen-dokumen advokasi.

Tabel 2

Pengetahuan KPPS melakukan gerakan sosial

No	Pengalaman KPPS melakukan Gerakan Sosial			
	<i>Isi</i>	<i>Makna</i>	<i>Intensitas</i>	<i>Waktu</i>
1.	Pengetahuan lokal terkait pengelolaan lahan pertanian	Sumber kehidupan	Turun temurun	Dari dulu - sekarang
2.	Kelompok	Kekuatan	9 tahun	2015-sekarang
3.	Pelatihan informal (Hukum, Advokasi, Paralegal, dll)	Pendorong gerakan sosial	4 tahun	2020 - sekarang
4.	Batas bentang alam	Legalitas lahan	Turun temurun	Dari dulu
5.	Keberanian berbicara di publik	Kebutuhan dasar dalam advokasi	2 tahun, 4 tahun, 8 tahun	2015-sekarang

Sumber : Analisis Data Primer, 2024.

Kesadaran KPPS Dalam Melakukan Gerakan Sosial

Pengalaman dan pengetahuan KPPS telah membawa kesadaran bagi mereka untuk terus melakukan perjuangan merebut kembali lahan yang telah di kuasai oleh perusahaan PT Perkebunan Nusantara VII Cinta Manis. Kesadaran didasarkan pada gerakan sosial yang dilakukan belum menemui keberhasilan sehingga perubahan orientasi gerakan sosial pun terjadi. Gerakan sosial KPPS sendiri merupakan ekspresi kekecewaan dan

kemarahan rakyat terhadap pemerintah yang tidak mampu menyelesaikan konflik dan kesadaran bahwa tanah adalah sumber kehidupan yang harus diperjuangkan.

Perkebunan skala besar yang berorientasi pada keuntungan sebesar-besarnya telah memicu aksi kritis KPPS dalam melihat berbagai bentuk pelanggaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini disampaikan oleh NM pada saat wawancara;

“Perusahaan iko, kalu diok nak nanam lagi tebu diok mbakar lahan. Diok memang idak bakar lahan luas dalam satu waktu tapi caro bakarnya rutin, jadi kalau musim tanam itu kami masyarakat ikolah yang keno dampaknyo. Kalu mereka mbakar, ngepul asap tuh di langit, sudah itu bulir-bulir itam masuk ke rumah-rumah warga. Sumur kami di masuk i bulir-bulir itam tadi, kami juga banyak yang sesak nafas. Memang mereka ini perusak lingkungan dan harus di gugat”

“Perusahaan itu kalau dia mau melakukan penanaman tebu mereka akan membakar lahan. Pembakaran memang tidak dalam waktu yang sama tapi membakar nya dengan rutin, jadi kalau musim tanam itu tiba kami masyarakat yang menjadi korbannya. Kalau mereka membakar lahan, asap itu berterbangan di udara, langit memerah dan bulir-bulir hitam terbang ke rumah-rumah warga yang menempel di pintu, dinding rumah, masuk ke sumur-sumur warga. Berdampak pada sesak nafas, memang kami akui perusahaan-perusahaan besar ini kerap kali menjadi kontributor perusak lingkungan.

(Wawancara, 1 Juli 2024)

Tindakan perusakan lingkungan ini tidak sejalan dengan kebiasaan petani yang menekankan pentingnya menjaga ekosistem dan melindungi tanah dari kerusakan lingkungan. Petani yang memiliki cara-cara lokal dalam menjaga ekosistem sulit menerapkan pengetahuan lokal nya karena tidak memiliki lahan produktif lagi untuk mereka kelola. Pengetahuan lokal ini lahir karena tanah memiliki makna budaya dan spiritual yang mendalam bagi Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung yang mencakup nilai-nilai dengan warisan budaya yang itu merupakan identitas kultural KPPS dan petani yang ada di Desa Seribandung.

Kesadaran menurut Schutz sendiri terbagi menjadi dua yaitu kesadaran umum dimana kesadaran ini juga disadari oleh kelompok dan

masyarakat sedangkan kesadaran khusus hanyalah kesadaran dari individu yang tergabung dalam kelompok tersebut.

Tabel 3

Kesadaran KPPS Dalam Gerakan Sosial

No	Kesadaran KPPS melakukan Gerakan Sosial	
	<i>Kesadaran Umum</i>	<i>Kesadaran Khusus</i>
1.	Tanah adalah sumber kehidupan yang harus di perjuangkan oleh KPPS	Orientasi perjuangan bukan hanya tentang pengembalian lahan namun bentuk memanusiakan manusia
2.	Perubahan Orientasi Gerakan Sosial lama menjadi Gerakan Sosial Baru	Kekuatan Media Sosial memang masif namun pertemuan harus terus dilakukan.
3.	FES sebagai alat perjuangan	Strategi komunikasi advokasi aksi demonstrasi tidak boleh di tinggalkan seutuhnya tetap harus digunakan
4.	Gerakan Sosial adalah ekspresi kekecewaan dan kemarahan rakyat terhadap pemerintah yang tidak mampu menyelesaikan konflik yang terjadi	Gerakan sosial sebagai bentuk aksi kemanusiaan.
5.	Berkelompok dan Berjejaring adalah kekuatan bagi gerakan sosial.	Menambah cakrawala pengetahuan terkait dengan kelompok-kelompok yang berhadapan dengan persoalan yang sama yaitu konflik tenurial sehingga dapat berbagi pengalaman tentang strategi bertahan hidup.
6.	Peningkatan Kapasitas mengenai advokasi dan gerakan sosial sangat penting	Menambah relasi pertemanan

Sumber : Analisis Data Primer, 2024.

Motif KPPS Dalam Melakukan Gerakan Sosial

Dalam perjuangan melawan perusahaan, Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung (KPPS) yang berhadapan dengan PTPN VII Cinta Manis selama kurun waktu empat puluh dua tahun memiliki alasan mengapa hingga saat ini KPPS tetap melakukan perlawanan. Kajian terkait motif KPPS melakukan gerakan sosial melawan konflik tenurial setidaknya ada dua jenis motif yaitu motif “untuk” (*in order to motives*) dan motif “karena” (*because motives*).

Dalam gerakan sosial nya Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung memiliki beberapa motif alasan yaitu 1) ekonomi, dimana konflik yang terjadi telah merampas sumber kehidupan para petani di Desa Seribandung yang telah mengubah jenis pekerjaan masyarakat dari bertani

menjadi buruh tani dan juga telah mempengaruhi pendapatan dari masyarakat
 2) tidak ada lahan produktif juga menjadi motif KPPS terus melakukan gerakan sosial karena hampir seluruh lahan masyarakat telah beralih menjadi kebun tebu
 3) tidak ada lahan untuk berkubur, keyakinan bahwa hidup mati butuh tanah ini memicu pemikiran kritis KPPS yang melihat bahwa mengecilnya wilayah administratif desa akibat konflik tenurial yang terjadi nyatanya juga mempengaruhi kebutuhan masyarakat untuk berkubur.

Selama gerakan sosial yang digunakan masih konvensional maka korban akan terus berjatuhan sehingga inisiasi FES atau gerakan sosial baru ini motif nya adalah untuk mengurangi korban kekerasan dan menggalak dukungan publik sebanyak-banyak nya.

Sedangkan tujuan dilakukan nya gerakan sosial hingga hari ini adalah agar masyarakat dapat memperoleh lahan mereka yang sedang di kuasai oleh perusahaan dan pemerintah dapat menindak tegas perusahaan yang telah melakukan berbagai pelanggaran HAM kepada masyarakat selama konflik berlangsung. Selain itu, api semangat yang meningkat setiap hari nya adalah untuk menjelaskan kepada generasi agar dapat melanjutkan gerakan KPPS apabila generasi sekarang telah tiada.

Tabel 4

Motif KPPS melakukan gerakan sosial

No	Motif KPPS melakukan Gerakan Sosial	
	<i>Because Motives</i>	<i>In order to motives</i>
1.	Ekonomi	Lahan Kembali
2.	Tidak ada lahan produktif	Keberlanjutan generasi KPPS
3.	Tidak ada lahan untuk berkubur	Pemerintah menindak tegas perusahaan yang telah melakukan pelanggaran HAM
4.	Mengurangi korban kekerasan	kepada masyarakat.
5.	Menggalak dukungan ke Publik	

Sumber : Analisis Data Primer, 2024.

Makna Gerakan Sosial KPPS Dalam Konflik Tenurial

Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung memaknai gerakan sosial yang mereka lakukan hingga saat ini adalah bentuk kemarahan rakyat atas ketidakberdayaan pemerintah dalam menjalankan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat 3 yang berbunyi:

“Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat” dan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2019 yang mengatur tentang pemenuhan hak atas kebutuhan dasar, penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara komprehensif dan profesional serta perlindungan masyarakat. Dimana pemerintah dianggap ingkar terhadap pemenuhan hak-hak rakyat. Pemerintah yang seolah-olah menutup mata dan telinga atas konflik tenurial yang terjadi menjadi sebuah alasan bagi KPPS untuk terus melakukan advokasi konflik tenurial yang melibatkan perusahaan BUMN PT Perkebunan Nusantara VII Cinta Manis dengan masyarakat di Kabupaten Ogan Ilir. Dan secara kompak Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung menyampaikan pesan kepada peneliti untuk di narasikan dalam sebuah tulisan tentang keinginan dan harapan mereka dalam melakukan gerakan sosial dapat segera selesai.

“Kami dari kelompok perempuan pejuang seribandung sangat berharap tanah kami kembali, tanah kami yang telah dirampas oleh PTPN segera dikembalikan karena itu merupakan sumber kehidupan dan sumber pangan bagi yang sekarang sudah tidak ada lagi. Kami juga berharap dalam pemerintahan yang baru ini masalah konflik antara PTPN VII Cinta Manis dengan masyarakat Ogan Ilir dapat terselesaikan dengan segera, kembalikan tanah kami... kembalikan tanah kami... kembalikan tanah kami”

(FGD, 4 Juni 2024)

KPPS memaknai setiap perjuangan yang mereka lakukan hingga hari ini semerta-merta untuk keberlanjutan keturunan mereka kelak. Karena jika nantinya mereka telah tiada dan tidak meninggalkan apapun untuk anak mereka di desa KPPS khawatir Desa Seribandung akan hilang dan tidak berpenghuni lagi karena masyarakat nya telah kecewa atas situasi ini. Mereka tidak menginginkan semua itu, meskipun hari ini mereka menyadari bahwa jangankan sumber penghidupan jika pun hari ini mereka meninggal dunia lahan untuk berkubur pun masih menjadi persoalan dan perdebatan yang panjang.

Tabel 5

Makna KPPS melakukan gerakan sosial

No	Makna KPPS Dalam Melakukan Gerakan Sosial
1.	Lahan sebagai sumber kehidupan. Manusia membutuhkan tanah hidup dan mati.
2.	Gerakan sosial sebagai upaya KPPS dalam merebut kembali lahan yang telah di kuasai oleh perusahaan
3.	FES di inisiasi sebagai alat untuk melakukan advokasi dan kampanye agar banyak yang mendukung gerakan ini.

Sumber : Analisis Data Primer, 2024.

Pembahasan

Makna Gerakan Sosial Berdasarkan Teori Sosiologi

Makna gerakan sosial KPPS dalam melakukan gerakan sosial adalah 1) Lahan sebagai sumber kehidupan. Manusia membutuhkan tanah hidup dan mati 2) Gerakan sosial sebagai upaya KPPS dalam merebut kembali lahan yang telah di kuasai oleh perusahaan. Hasil penelitian ini di analisis menggunakan beberapa teori sosiologi yang relevan. Hasil penelitian ini mendukung teori Michele Foucault yang mengatakan bahwa kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan, mereka yang memiliki pengetahuan seringkali mendapatkan kekuatan dalam mendefinisikan norma sosial dan kebenaran. Pengetahuan yang dimiliki oleh KPPS terkait melakukan pengorganisasian, menggerakkan massa, kampanye melalui FES merupakan kekuatan bagi KPPS untuk menjaring lebih banyak lagi dukungan dari pihak eksternal agar advokasi yang mereka lakukan dapat berhasil.

Dalam proses membangun pengetahuan, KPPS telah mendapatkan berbagai pelatihan peningkatan kapasitas seperti pelatihan pengorganisasian, Hukum dan HAM, Advokasi, Menyusun Dokumen Advokasi, Paralegal, Kampanye dan pelatihan yang mendukung dalam melakukan pengembalian lahan. Pelatihan ini di fasilitasi oleh NGO yang bekerjasama dengan KPPS dalam memperjuangkan persoalan lahan. KPPS juga memiliki relasi untuk berdiskusi strategi dengan akademisi dari Univeitas Muhammadiyah dan mahasiswa di Universitas Sriwijaya.

Kedua, hasil penelitian ini dianalisis menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci yang melihat bahwa kekuasaan dan dominasi negara serta perusahaan besar mempengaruhi dan membentuk dinamika konflik tenurial yang dihadapi oleh KPPS. Bentuk hegemoni yang dilakukan oleh negara berupa hegemoni terhadap ekonomi. Intelektual organik yang diperankan oleh KPPS ini berupaya secara terus menerus mengingatkan dan mengembangkan kesadaran kritis bagi para pendukung baik itu masyarakat maupun kelompok muda seperti gerakan mahasiswa melalui pendidikan kritis dengan adanya diskusi kampung antar kelompok perempuan di desa yang melibatkan mahasiswa, konsolidasi, dan berbagi kapasitas mengenai strategi perjuangan yang telah dilakukan oleh kelompok perempuan dalam

melakukan advokasi konflik. Kegiatan ini mereka lakukan sebagai upaya kontra-hegemoni perusahaan. Respon masyarakat dan mahasiswa terdiri dari dua respon yaitu mendukung gerakan dan bergabung sebagai simpatisan KPPS dan kelompok yang memilih untuk tidak peduli.

Hasil penelitian ini juga tidak hanya menemukan tentang persoalan tanah, tetapi juga masifnya keterlibatan perempuan dalam upaya-upaya gerakan sosial dan melakukan advokasi secara terus menerus sehingga hasil penelitian ini mendukung teori feminisme radikal yang menyoroti bagaimana patriarki dan kapitalisme berinteraksi untuk melakukan penindasan terhadap perempuan dan menekan bahwa pembebasan perempuan hanya bisa tercapai melalui revolusi sosial dan ekonomi yang menghapus sistem kapitalis. Selama kapitalisme dan patriarki bak saudara kandung maka perjuangan KPPS penuh dengan tantangan dan ketidakadilan gender setiap gerakannya. Sebagai perempuan yang tinggal di desa gerakan perempuan cukup terhambat karena adanya stigma pada perempuan yang sering melakukan perlawanan terhadap negara muncul label “perempuan perusuh, perempuan melawan”. Namun kesadaran perempuan terhadap gerakannya terus dibangun sehingga mereka terus percaya diri.

Penguasaan lahan yang telah terjadi selama 42 tahun tidak terlepas dari campur tangan negara hari ini. Hasil penelitian dapat dianalisis menggunakan teori negara oleh Poulantzas yang melihat struktur kekuasaan. Gerakan sosial KPPS berhadapan dengan kekuatan negara dan korporasi. Dalam kasus ini negara berperan sebagai pihak yang tidak netral dalam konflik yang seharusnya dapat diselesaikan olehnya sebagai pihak ketiga. Hal ini dapat dilihat adanya dukungan negara terkait dengan pengeluaran HGU dan tindakan represif yakni adanya *sweeping* yang dilakukan oleh TNI sebanyak 30 kompi di Desa Seribandung dan Lubuk Bandung. Respon KPPS adalah melakukan upaya perlawanan dengan mendesak pemerintah untuk membatalkan HGU.

Hasil penelitian ini mengembangkan teori *Repertoire* atau gerakan sosial dari Charles Tilly yang mengungkapkan bahwa gerakan sosial ditandai dengan adanya gerakan kolektif, alat sebagai strategi dan taktik, protes secara umum dan khusus yang mengarah pada gerakan sosial konvensional. Karena menurut hasil penelitian ini gerakan sosial baru justru lebih efektif dalam

memengaruhi keberlanjutan gerakan sosial yang langsung mengarah pada advokasi.

Dalam perjuangan yang memasuki usia 10 tahun ini KPPS telah melakukan berbagai strategi perjuangan seperti pengorganisasian, aksi demonstrasi, konsolidasi, dialog dan kampanye. Kampanye yang dilakukan oleh KPPS adalah menginisiasi FES (*Feminist Economy Solidarity*) yang menghadirkan produk UMK “Emping Ubi Emak”. Gerakan kampanye ini cukup efektif dalam membantu KPPS menyebarluaskan gerakan yang sedang mereka lakukan termasuk mencari dukungan publik. Masifnya gerakan menggunakan media sosial memperkuat gerakan yang dilakukan oleh KPPS itu sendiri dalam kerja-kerja advokasi nya pada konflik lahan. Dalam konflik ini KPPS merupakan salah satu kelompok yang masih aktif dalam melakukan perjuangan di mana kelompok-kelompok yang lain baik pemerintah desa atau pun organisasi petani lainnya memilih untuk menutup kasus, sehingga semangat berjuang KPPS kerap didukung oleh mahasiswa dan NGO yang ada di Sumatera Selatan.

Konflik tenurial sendiri merupakan konflik panjang yang telah menyengsarakan masyarakat desa khususnya perempuan. Kehadiran negara justru tidak menjadi solusi bagi masyarakat yang terus menerus mendapati kekerasan dari aparat, aksi represif hingga ancaman lingkungan dan kesejahteraan sosial. Dengan adanya situasi konflik yang kian panjang ini KPPS telah mendapatkan berbagai dukungan gerakan dari unsur organisasi non pemerintah seperti NGO keperempuanan, lingkungan dan hukum serta adanya aliansi mahasiswa yakni Ampera Memanggil sebagai salah satu gerakan mendukung KPPS dalam memperjuangkan lahan.

Sebagai masyarakat yang menggantungkan hidupnya dengan lahan dan alam KPPS tidak akan berhenti sebelum hak-hak nya dikembalikan dan konflik tenurial selesai. Maka dari itu penting adanya strategi yang menjadikan isu ini sebagai isu publik melibatkan semua elemen pemangku kepentingan, kolaborasi gerakan sosial lama dan baru, adanya kampanye yang dilakukan secara masif dan harapannya pemerintah dapat membuat kebijakan yang mendukung gerakan rakyat sesuai dengan UUD tahun 1945 pasal 33 ayat 3.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan motif KPPS melakukan gerakan sosial hingga hari ini adalah ekonomi, tidak ada lahan produktif, tidak ada lahan untuk berkubur, mengurangi korban kekerasan, memperbanyak dukungan. Sedangkan motif tujuannya adalah agar lahan kembali, keberlanjutan generasi KPPS, peringatan bagi pemerintah agar dapat menindak tegas perusahaan yang telah melakukan pelanggaran HAM kepada masyarakat. Makna gerakan sosial KPPS dalam melakukan gerakan sosial adalah 1) Lahan sebagai sumber kehidupan. Manusia membutuhkan tanah hidup dan mati 2) Gerakan sosial sebagai upaya KPPS dalam merebut kembali lahan yang telah dikuasai oleh perusahaan. Hasil penelitian ini mengembangkan teori *Repertoire* atau gerakan sosial dari Charles Tilly yang mengungkapkan bahwa gerakan sosial ditandai dengan adanya gerakan kolektif, alat sebagai strategi dan taktik, protes secara umum dan khusus yang mengarah pada gerakan sosial konvensional. Karena menurut hasil penelitian ini gerakan sosial baru justru lebih efektif dalam memengaruhi keberlanjutan gerakan sosial yang langsung mengarah pada advokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Behnke, E. A., & Carr, D. (1998). *Alfred Schutz's "Sociological Aspect of Literature" Contributions to Phenomenology* (M. S. M. College & J. Drummond (eds.)). Kluwer Academic Publisher in 1998. <https://doi.org/10.1007/978-94-01-5-9042-6>
- Bogdan, Robert C dan Sari Knop B. 1982. *Qualitative Research In Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Brownmiller, S. (2016). *Radical Feminism : Feminist Activism in Movement* (2 st). Palgrave Macmillan.
- Creswell, J.W. 2012a. *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. edisi keempat. Boston: Pearson Education.
- Creswell, J.W, Penerjemah Achmad Fawaid. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Endress, M., Psathas, G., & Nasu, H. (2005). *Explorations of the Life-World*

- (M. Endress, G. Psathas, & H. Nasu (eds.); 1 st). Springer.
- Ferguson, Susan J. (1999). *Mapping The Social Landscape Reading in Sociology Second Editon*. Mayfield Publishing Co, AS.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Huberman, A. Michael & Miles Matthew B. 1984. *Qualitatif Data Analisis*. edisi kedua. California: Sage Publication Inc.
- Janowitz, M. (1970). *Alfred Schuzt on Phenomenology and Social Relations* (H. R. Wagner (ed.); 1st ed.). The University of Chicago Press. <https://doi.org/0-226-74152-4>
- Maleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M B dan Huberman, A M. 1984. *Qualitatif Data Analisis*. edisi kedua. California: Sage Publication Inc.
- Pula, B. (2024). *Alfred Schutz , Phenomenology , and the Renewal of Interpretive Social Science*. Routledge Taylor and Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9781003461098>
- Redfern, C., & Aune, K. (2010). Reclaiming the F Word: The New Feminist Movement. In *Gender & Development* (Vol. 18, Issue 3). St Martin's Press. <https://doi.org/10.1080/13552074.2010.521997>
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, Penerjemah Nurhadi. 2004. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern (Sociological Theory)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George dan Smart Barry, Penerjemah Imam Muttaqien, et al. 2011. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Schutz, A. (1959). *Phenomenology and Social Reality* (M. Natanson (ed.)). <https://doi.org/10.1007/978-94-001-7523-4>
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of The Social Word* (J. Wild, J. M. Edie, H. Spiegelberg, W. Eale, G. A. Schrader, N. Maurice, P. Ricoeur, A. Gurwitsch, & C. O. Schrag (eds.)). *Der Sinnhafte Aufbau der Sozialen Welt*.

- Schutz, A. (1970a). *Fenomenologi ve Toplumsal Iliskiler* (H. R. Wegner (ed.)). The University of Chicago Press.
- Schutz, A. (1970b). *Phaenomenologica: Collection Publiee Sous Le Patronage Des Centres D'Archives Husserl* (1st ed.). Martinus Nijhoff, The Hague. <https://doi.org/10.1007/978-94-015-3456-7>
- Schutz, A. (1976). *Phaenomenologica: Collection Fondee PAR H.L. Vab Breda Et Publiee Sous Lee Patronage Des Centres D'Archives - Husserl* (Fourth Pri).
- Schutz, A. (1979a). *Fenomenologia e Relacoes Sociais* (H. R. Wagner (ed.)). The University of Chicago Press.
- Schutz, A. (1979b). *Fenomenologia e relações sociais* (Z. Editores (ed.); 2nd ed.). 1970 by The University of Chicago.
- Schutz, A. (2011). *Collected Papers V. Phenomenology and the Social Sciences* (L. Embree (ed.)). Springer Science + Business Media B.V. 2011. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-1515-8>
- Schutz, A., & Parson, T. (1978). *Studies in Phenomenology and Existential Philosophy* (J. M. Edie (ed.)). Indiana University Press Bloomington and London.
- Spardley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Supraja, Muhammad & Akbar, Nuruddin Al. 2020. *ALFRED SCHUTZ: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tilly, C. (2020). Social Movements and Democratization. In *Rural Protest and the Making of Democracy in Mexico, 1968–2000*. Paradigm. <https://doi.org/10.5325/j.ctv14gp1dj.7>
- Treanor, N. (2002). *The Feminist Movement* (N. Treanor (ed.); Issue september 2016). Greenhaven Press.
- Wirawan, I.B. (2015). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.